

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS PADA ANAK TINGKAT SMP DALAM
MASYARAKAT ADAT DI KECAMATAN NITA KABUPATEN SIKKA**

Martina Marieta Jonista Wisang¹, Gisela Nuwa², Petrus Kpalet³

IKIP Muhammadiyah Maumere
martinamjwisang@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe how to internalize religious values in junior high school children in indigenous communities in the village of nita kloang nita sub- district and describe the obstacles in internalizing the religious values of junior high school children in the traditional communities in the village of nitakloang nita. The method used in this study is qualitative, which describes how to internalize religious values in children through data obtained from parents, teens, and teacher. The data collection techniques using observation, interviews, documentation. The results of the study revealed a number of important things namely there are to methods used by parents in internalizing religious values in children namely exemplary and habituation and this study also found inhibiting factors in internalizing religious values in junior high school children in indigenous communities in nita subdistrict namely there are factors from internal and external, factors consist of individuals and parents while external factors consist of the school environment, information media, and the community environment.

Keywords: *Internalization, values religious, indigenous people*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara internalisasi nilai religius pada anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di kecamatan Nita dan mendeskripsikan Hambatan dalam menginternalisasi nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di kecamatan Nita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yakni mendeskripsikan cara internalisasi nilai religius pada anak melalui data yang di dapatkan dari orang tua, remaja, dan guru. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa hal penting yaitu ada dua metode yang digunakan orang tua dalam menginternalisasikan nilai religius pada anak yaitu keteladanan dan pembiasaan dan peneliti juga menemukan faktor penghambat dalam menginternalisasi nilai religius pada anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di kecamatan Nita yaitu ada faktor dari dalam dan faktor dari luar faktor dari dalam terdiri dari individu dan orang tua sedangkan faktor dari luar terdiri dari lingkungan sekolah, media informasi dan lingkungan masyarakat

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai Religius, Masyarakat adat.

PENDAHULUAN

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai peraturan dari keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah (Ancok, 2001). Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki nilai religius yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melanggar larangan-larangan agamanya.

Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia remaja menjadi usia yang akan menentukan bagaimana religiusitas individu ketika mencapai usia dewasa. Religius pada remaja sering disebut dengan masa kebimbangan (Daradjat, 1990). Pada masa ini individu sering mengalami yang namanya kegoncangan jiwa. Remaja sebagai harapan bangsa diharapkan mulai terpupuk perilaku religiusitasnya. Aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari diharapkan selalu diwarnai dengan tuntutan agama yang diyakininya. Pertumbuhan religiusitas pada remaja sejalan dengan pertumbuhan kecerdasannya remaja. Remaja akan mulai bersikap kritis terhadap pemikiran-pemikiran agama yang bersifat abstrak, yang tidak dapat dilihat atau dirasakan secara langsung, seperti pemahaman tentang akhirat, surga, neraka, dan lain sebagainya. Pertumbuhan kecerdasan tersebut membuat banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan akan agama pada masa anak-anak. Remaja mengatasi keraguan tersebut dengan mulai meneliti tentang agama. Para remaja ingin mempelajari agama

berdasarkan intelektual dan tidak ingin menerimanya begitu saja, dengan terlibat pada kelompok-kelompok keagamaan seperti Orang Muda Katolik (OMK), mengikuti pelajaran agama di sekolah, ikut ziarah ke tempat rohani, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti berbagai upacara keagamaan (Sumantri, 1996). Keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan rohani diharapkan dapat berpengaruh baik terhadap tingkat religiusitas anak.

Andisty & Ritandyo (2008) menyatakan tingkat religiusitas yang tinggi pada remaja ditunjukkan dalam perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya karena memandang agama sebagai tujuan hidupnya sehingga remaja berusaha menginternalisasikan ajaran agamanya dalam perilaku sehari-hari. Hal tersebut dapat dipahami karena agama mendorong pemeluknya untuk berperilaku baik dan bertanggung jawab atas perbuatannya. Namun dalam kenyataannya, beberapa literatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja (Santrock, 2002) menjelaskan bahwa remaja di bawah usia 16 tahun cenderung pada perbuatan-perbuatan yang bersifat amoral maupun anti sosial. Perbuatan tersebut dapat berupa berkata kasar, mencuri, merusak, kabur dari rumah, membolos, merokok, berkelahi dan kebut-kebutan di jalan. Hingga pada perilaku yang menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti perampokan, pemerkosaan, seks bebas, dan tindak kekerasan lainnya yang sering diberitakan di media masa.

Tingkah laku-tingkah laku tersebut mencerminkan perilaku individu dengan tingkat religiusitas yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2013) menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan negatif dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin tinggi religiusitas yang dimiliki remaja maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja dan sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki remaja, semakin tinggi tingkat kenakalannya. Jalaluddin (2010) menyampaikan bahwa minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat rendah dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil

serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka. Walaupun begitu, tinggi rendahnya religiusitas remaja akan mempengaruhi sikap dan penilaiannya terhadap sesuatu.

Remaja dengan religiusitas yang tinggi akan cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan erat dengan agama, bila dibandingkan dengan remaja yang tingkat religiusitasnya rendah. Remaja dengan religiusitas yang baik di lihat dengan pergaulan remaja di dalam kehidupan masyarakatnya dan dilihat dari sosialisasi dari keluarganya sendiri. Dan ada pula remaja yang sering mengikuti sekolah minggu tetapi nilai religiusnya sangat minim remaja yang rajin kegereja, serta didikan dari orang tuanya sangat baik tetapi nilai religius anak sangat kurang baik perbuatan tersebut mencerminkan nilai religius anak sangat rendah.

Menurut Johnson (dalam Nurul Hadi. 2012: 10), mengatakan internalisasi adalah proses dengan mana orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa internalisasi diartikan sebagai suatu penghayatan nilai-nilai atau norma-norma sehingga menjadi kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan kehidupannya di lingkungan masyarakat. Internalisasi biasanya melibatkan sesuatu yang sangat penting yaitu ide, konsep, tindakan, pikiran, yang ada di dalam masyarakat untuk membentuk suatu kepribadian seseorang yang ada di masyarakat tersebut agar nantinya seseorang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan internalisasi muncul karena adanya faktor pendorong yang membentuk seseorang untuk dapat menerima segala bentuk dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang. Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan

tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih dalam terhadap masalah tersebut. Dari hasil penelitian itu, oleh peneliti di tuangkan dalam bentuk karya artikel yang berjudul Analisis internalisasi nilai religius anak dalam masyarakat adat di desa Nitakloang kecamatan Nita.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe deskripsi. Menurut arikunto (2010) penelitian dengan tipe deskriptif adalah peneliti yang bermaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau gejala yang ada yaitu keadaan menurut apa adanya padasaat penelitian dilakukan. Penelitian kualitatif ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Dari hasil penelitian atau data yang telah dikumpul akan disajikan dan di edit dalam bentuk teks.

Penelitian ini di lakukan dikecamatan Nita dengan tujuan mengetahui bagaimana cara menginternalisasi nilai religius pada anak dalam masyarakat adat di desa nitakloang kecamatan nita dan untuk mengetahui hambatan-hambatandalam menginternalisasi nilai religius pada anak dalam masyarakat adat. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari informan dan data sekunder adalah sumber data penelitian yang di peroleh melalui media perantara atau secara tidak langsung berupa catatan atau bukti yang telah ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian adalah

observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data Teknik analisis data yang digunakan ada 3 yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Subjek yang terlibat dalam proses penelitian terdiri dari 4 informan utama. Profil subjek dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Profil Subjek

Nama	Usia	Alamat	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan
MMAM	63 Thn	Nitakloang	SMP	Ibu Rumah Tangga
KLB	53 Thn	Nitakloang	SMP	Ibu Rumah Tangga
MWS	40 Thn	Nitakloang	SMA	Penjahit
GGN	35 Thn	Nita	Sarjana	Guru

Tabel diatas menunjukkan bahwa subjek pertama dan Kedua, MMAM dan KLB masing-masing berusia 63 dan 53 tahun sama-sama terakhir pendidikan SMP, memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga. Subjek ketiga MWS, berusia 40 tahun, menempuh pendidikan terakhir SMA, memiliki pekerjaan sebagai penjahit. Subjek keempat, GGN, berusia 35 tahun, pendidikan terakhir sarjana, memiliki pekerjaan sebagai seorang guru.

Tabel 2. Gambaran Internalisasi Religius

Aspek Internalisasi Religius Subyek	Subyek 1	Subyek 2	Subyek 3	Subyek 4
Pembiasaan	Membiasakan anak turut terlibat dalam kegiatan keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah makan	Diberikan kesempatan bebas kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan keagamaan	Menyadarkan untuk selalu ikut ambil bagian dalam kegiatan keagamaan dalam bentuk apa saja	Menyediakan waktu seluas-luasnya kepada anak-anak untuk terbiasa dengan kegiatan keagamaan
Pengalaman	Mengajak anak-anak mengikuti kegiatan keagamaan, membaca kitab suci, dan mematuhi ajaran agama.	Pada saat ibadah hari minggu sangat penting jika seluruh anggota keluarga terlibat penuh di dalamnya	Membawa anak-anak untuk berziarah ditempat-tempat suci.	Anak-anak diharuskan ikut ambil bagian dalam kegiatan kelompok religius dan kajian keagamaan.
Emosional	Selalu menagajarkan kepada anak-anak ajaran agama yang baik dan benar	Selalu memupuk iman mereka berdasarkan ajaran agama yang diyakini tentang yang baik dan benar	Menanamkan ajaran agama tentang yang baik dan benar	Pembentukan ahlak anak-anak agar mampu memilah yang baik dan benar
Rasional	Keterlibatan anak dalam kegiatan kajian iman dan kegiatan pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah	Mewajibkan untuk ikut kegiatan rekoleksi yang dibuat oleh sekolah	Mewajibkan ikut dalam kegiatan pembinaan iman bersama komunitas religius	Wadah yang paling baik agar seorang anak dapat bertanggung jawabkan imannya adalah melalui kajian, pendalaman iman dan pendidikan agama yang diajarkan oleh sekolah
Keteladanan	Sebagai orang tua kami selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anak.	Orang tua menjadi panutan dalam urusan iman seorang anak	Perkembangan iman anak pada dasarnya tercermin dari apa yang dikaukan oleh orang tuannya	Orang tua harus mampu menjadi teladan bagi pendidikan iman anak dalam keluarga

DISKUSI

Cara Internalisasi Nilai Religius Pada Anak Tingkat SMP Dalam Masyarakat Adat

Cara menginternalisasi nilai religius pada anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di kecamatan Nita dengan menggunakan dua metode yaitu keteladanan dan pembiasaan. Dian Chrisna Wati (2017) mendeskripsikan penanaman nilai religius di sekolah yaitu nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, ikhlas, toleransi, saling menghargai, dan peduli lingkungan. Penanaman nilai religius terintegrasi dalam semua mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor internal dan eksternal yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik siswa.

Di Kecamatan Nita internalisasi nilai-nilai religius pada anak terletak pada dua pendekatan yaitu keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan yang dimaksudkan di sini adalah seseorang member suatu contoh yang baik, ahklak yang tangguh memahami jiwa agama yang benar mengikuti perkembangan zaman dan pembiasaan yang dimaksud yaitu mendidik dengan cara membiasakan anak untuk selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif dalam kehidupan anak.

Menurut Maisyanah (2018) memaparkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama melalui proses pendekatan bertahap berdasarkan perkembangan psikologi anak. Tahap penanaman nilai agama dapat melalui pembiasaan, pengalaman langsung, keteladanan, dan kisah. Sedangkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam perayaan tradisi dalam prespektif pendidikan agama 1) menaati pemimpin, 2) memelihara kesejateraan kesejahteraan bersama, 3) memiliki sikap toleransi.

Di kecamatan Nita ditemukan beberapa metode pembentukan karakter anak pada masyarakat adat yaitu dengan cara pembiasaan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam pembentukan kepribadian seorang anak merupakan hal yang mutlak sebagai bentuk rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya. Membiasakan mereka dalam kegiatan-kegiatan religius dapat mengubah kebiasaan mereka menjadi anak yang berkepribadian yang baik secara moral. Hal ini dapat dikategorikan sebagai *self explore* dalam menanamkan nilai-nilai religius yang baik dan benar. Meskipun demikian, penelitian yang akan dilakukan ini bukan hanya membahas tentang bagaimana cara serta apa saja kegiatan yang akan dilakukan dalam menerapkan kegiatan kereligiusan, melainkan bagaimanakah nilai religius anak yang telah ditanamkan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius. Karena, di era globalisasi ini anak remaja banyak sekali yang tidak mencerminkan sikap-sikap religius padahal ditempat pendidikan mereka sudah menerapkan nilai-nilai kereligiusan.

Menurut Mukhamat (2008) memaparkan mengenai strategi internalisasi nilai-nilai moral religius dalam pembelajaran meliputi: keteladanan, analisis masalah-masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat, penanaman nilai-nilai edukatif yang kontekstual dan penguatan nilai moral yang sudah dimiliki sebelumnya oleh anak.

Cara penginternalisasi nilai religius untuk meningkatkan nilai religius anak pada umumnya menanamkan nilai religius seperti keteladanan dan pembiasaan. Ini beberapa cara orang tua dalam menginternalisasikan nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di Kecamatan Nita. Proses internalisasi dapat membantu individu mendefinisikan mengenai dirinya melalui nilai-nilai yang ada di dalam diri individu tersebut serta di dalam masyarakat yang telah tercipta aturan-aturan yang berbentuk norma-norma kebajikan.

Menurut Rikardus Nasa dan Gisela Nuwa (2019) Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan meditasi Kitab Suci dilakukan secara rutin dan berkelanjutan serta ditunjang oleh fasilitas dan tenaga pembina yang kompeten; 2) perubahan yang terlihat dari para peserta didik sebagai hasil dari penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan meditasi Kitab Suci, memang tidak dapat terlihat dalam waktu yang singkat tetapi membutuhkan waktu yang lama serta proses yang perlahan; 3) faktor pendukung mencakup 3 hal yaitu sarana dan prasarana yang disediakan, adanya tenaga pembina yang kompeten serta situasi dan kondisi lingkungan yang disiplin serta jauh dari keramaian; 4) faktor penghambat mencakup 2 hal yaitu faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan meditasi Kitab Suci mampu mengembangkan karakter baik para peserta didik di SMP Seminari Maria Bunda Segala Bangsa. Meditasi Kitab Suci dapat diterapkan dan dijadikan sebagai salah satu kegiatan penguatan nilai karakter di lembaga-lembaga pendidikan dalam semua agama dengan menyesuaikan tahapan meditasi serta menyesuaikan Kitab Suci yang digunakan sebagai obyek pemusatan pikiran.

Konsep keteladanan disini adalah seorang memberikan suatu contoh yang baik, akhlak yang tangguh memahami jiwa agama yang benar di samping itu mengikuti perkembangan zaman. Menurut (heri noer aly, 1999) keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku sifat, cara berpikir, dan sebagainya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah memahami secara konkrit dari pada abstrak. menginternalisasikan nilai religius pada anak perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga anak akan meniru sesuatu yang baik. Disini orang tua lah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua harus melakukan terlebih dahulu perilaku-

perilaku yang mengandung nilai moral yang di sampaikan pada anak. contohnya seperti orang tua harus mengajrkan pada anaknya bahwa dalam kehidupan sehari-harinya harus rajin berdoa, rajin pergi ke gereja pada hari minggu, selalu mengikiti doa di KBG, selalu beretika baik pada sesama dan harus taat pada ajaran agamanya. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan manusia.

Metode yang berikut adalah pembiasaan menurut (ishlahunissa 2010) keteladanan berarti penanaman akhlak dan kebiasaan baik yang seharusnya di ajarkan dan di biasakan dengan member contoh nyata. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Jadi orang tua harus membiasakan anak sejak kecil dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik. Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan yang di lakukan secara terus menerus maka di harapkan bahwa proses internalisasi nilai religius akan melekat pada diri anak bukan hanya berada dalam lingkungan masyarakat saja tetapi di manapun mereka berada serta pembiasaan yang telah di terima terus melekat pada diri anak contohnya seperti orang tua selalu membiasakan anak dalam kehidupan sehari-harinya dengan mengajarkan anaknya agar selalu beretika baik, sopan dalam bertuturkata serta mewajibkan anak mengikuti kegiatan OMK (orang mudah katolik), sekolah minggu, dan mengikuti kegiatan rohani lainnya yang di selenggarakan di gereja dan di lingkungan sekitarnya.

Hambatan dalam menginternalisasi nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat Adat

Penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor dari dalam dan faktor dari luar yang menghambat penanaman nilai-nilai religius untuk penguatan jiwa profetik anak. Faktor dari dalam yang mempengaruhi internalisasi nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di Kecamatan Nita yaitu faktor individu dan orang tua.

Penelitian ini menjelaskan tentang kondisi sikap spiritual siswa, metode yang digunakan Guru dan hambatan serta pendukung dari proses internalisasi nilai spiritual itu sendiri. Maka digunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode interaktif dengan teknik observasi, dokumentasi, pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian yaitu sebelum diterapkannya internalisasi nilai-nilai spiritual ini, kondisi pemahaman dan pengamalan keagamaan masih jauh dari yang diharapkan. Sedangkan setelah dilaksanakan internalisasi tersebut terlihat hasil yang berbeda yaitu semakin meningkatnya kesadaran siswa untuk melaksanakan dan mengamalkan ibadah terutama shalat wajib secara berjamaah. Akhlak dan perilaku semakin terjaga serta rasa hormat kepada guru semakin meningkat sehingga ini berpengaruh pada meningkatnya prestasi siswa itu sendiri.

Metode-metode yang digunakan antara lain Metode Peningkatan Peran Guru, Metode Bimbingan dan Konseling, Metode Tauladan, Metode Pembudayaan, dan Metode Tabligh. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu latar belakang kondisi keluarga serta terbatasnya peran guru dalam melakukan bimbingan dan pembelajaran. Faktor pendukungnya adalah diterapkannya kurikulum K-13 yang sangat kompatibel dengan kegiatan-kegiatan penanaman nilai-nilai spiritual pada siswa. Kesadaran pendidik dalam memberikan tauladan kepada murid pun semakin meningkat. Kata kunci: Internalisasi, Nilai Spiritual, Siswa, Metode, Tauladan.

Arivan yoga septiono (2013) memaparkan dalam pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan: 1) Membangun landasan kepribadian yang kuat, 2) pembentukan sikap cinta damai, 3) Sikap sosial, 4) sikap toleransi dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian apabila telah tertanam dalam dirinya sikap positif maka akan terwujud pula dalam bentuk perilakunya sehari-hari. Adapun faktor pengambatnya yaitu: 1) kurangnya pemahaman siswa tentang ilmu agama, 2) sarana prasarana yang kurang

memadai, 3) kurangnya dorongan orang tua, 4) faktor dari muridnya sendiri yang malas dan kurang disiplin. Untuk faktor pendukungnya antara lain minat siswa, pendidiknya, kemudian pendekatan guru terhadap muridnya, suport dari pihak sekolah serta orang tua. Solusi untuk mengatasi faktor penghambat antara lain: 1) evaluasi secara keseluruhan oleh pihak sekolah, 2) melakukan inovasi-inovasi dalam menunjang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, 3) melakukan kerjasama yang baik, 4) pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mendukung kegiatan tersebut.

Faktor dari dalam atau kepribadian yaitu berkaitan dengan system nilai yang di anut oleh individu tersebut (Helmi, 1996). Faktor penghambat dari dalam diri anak sendiri karena karakter anak yang berbeda-beda sehingga dalam proses penginternalisasi yang di lakukan orang tua tidak berjalan dengan baik ada anak yang mengerti dan patuh pada perintah orang tua dan ada anak yang bersikap acuh tak acuh, masa bodo, cuek, dan kurang kesadaran dari diri anak sehingga tidak dapat melakukan penanaman nilai agama dengan baik.

Adapun peneliti menemukan bahwa adanya kurang perhatian dari orang tua sehingga anak melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan dampak dari perbuatannya. jadi dapat di simpulkan bahwa anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua biasanya tingkahlakunya berbeda dengan anak yang mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua anak yang mendapatkan perhatian yang lebih kehidupan lebih teratur, emosinya terarah dan teratur lebih baik.

Banyak faktor dari luar yang mempengaruhi internalisasi nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di desa Nitakloang Kecamatan Nita yaitu: **1). Lingkungan sekolah** yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya (Dalyono, 2010:131). Anak yang nilai religiusnya rendah di beri bimbingan dan pembinaan tidak di laksanakan dengan baik akan menghambat proses

penginternalisasian nilai religius anak karena anak sudah bersikap masabodo dan tidak peduli lagi dengan bimbingan dan pembinaan dari guru. Berdasarkan uraian tersebut sikap nilai religius anak sangat berpengaruh.

Dalam lingkungan sekolah ini terdapat guru, pegawai dan murid yang juga bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi nilai religius anak. Dari hasil wawancara dengan guru dan murid bahwa ada guru yang tidak menghiraukan para siswa karena selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga ketika untuk melakukan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran tidak terlaksana, demikian juga murid terkadang di suruh untuk mengikuti kegiatan rohani yang di selenggarakan di sekolah mereka mulai untuk mencari alasan untuk tidak mengikuti kegiatan tersebut. 2). **Media Informasi.** Media informasi ini merupakan salah satu kebutuhan utama yang bisa menjadi faktor penghambat proses internalisasi terhadap anak, seperti internet, Handphone, dan lain sebagainya jika tidak dimanfaatkan dengan baik maka bisa mempengaruhi para anak kedalam hal yang negative contohnya seperti anak jaman sekarang mereka menghabiskan waktu hanya untuk bermain game, bermain HP sampai lupa waktu.

3). Lingkungan Masyarakat. Lingkungan masyarakat yang kurang baik dapat menyebabkan nilai religius anak menjadi kurang baik. Anak yang tinggal di lingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula. Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat menyebabkan kemerosotan nilai religius pada anak. Dapat disimpulkan bahwa di masyarakat anak mempunyai waktu lebih untuk bergaul dengan orang dewasa, sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku dan mental anak. Pengaruh lingkungan masyarakat yang buruk sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik dan membawa pengaruh tidak baik terhadap kepribadian, sikap dan tingkahlaku yang menyimpang dari norma sehingga menjadi penyebab nilai religius anak kurang baik. Lingkungan masyarakat merupakan faktor penghambat dari internalisasi nilai religius pada anak karena masyarakat merupakan tempat

mereka bersosialisasi dalam kehidupannya. Jadi bila masyarakat di tempat mereka tidak menerapkan keagamaan dan tidak baik secara tidak sadar mereka akan memberikan kesan yang kurang baik dalam diri anak tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk meningkatkan nilai religius anak pada umumnya menanamkan nilai religius seperti keteladanan dan pembiasaan. Keteladanan berarti pendidikan dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku sifat, cara berpikir, dan sebagainya banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Disini orang tua lah yang menjadi teladan bagi anak-anaknya, orang tua harus melakukan terlebih dahulu perilaku-perilaku yang mengandung nilai moral yang disampaikan pada anak. Metode yang berikutnya adalah pembiasaan Artinya kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda akan sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Jadi orang tua harus membiasakan anak sejak kecil dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik. Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus maka diharapkan bahwa proses internalisasi nilai religius akan melekat pada diri anak bukan hanya berada dalam lingkungan masyarakat saja tetapi dimanapun mereka berada.

Adapun peneliti menemukan hambatan dalam menginternalisasi nilai religius anak tingkat SMP dalam masyarakat adat di desa Nitakloang kecamatan Nita seperti hambatan dari dalam dan hambatan dari luar hambatan dari dalam terdiri dari individu sendiri dan orang tua sedangkan faktor dari luar yaitu lingkungan sekolah, media informasi dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok. 2001. *Psikologi islami*. Yogyakarta: pustaka pelajar
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: rineka cipta.
- Darajat. Zakiah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Dalyono, M. 2010. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Helmi, 1996. Disiplin Kerja. *Buletin Psikologi*. Tahun IV, Nomor 2, Desember 1996.
- Jalaludin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kementrian pendidikan nasional, Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. 2010. *pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: kemendiknas
- Nasa Rikardus, Gisela Nuwa (2019) penguatan nilai karakter melalui kegiatan Meditasi Kitab Suci di Sekolah Menengah Pertama Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere Nusa Tenggara Timur. Tahun 2019, Vol. 4 No. hal. 53-61
- Palupi, A. O. 2013. Pengaruh Regualitas terhadap Remaja pada siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, Semarang

